

## STUDI ILMU HADIS DALAM *ORBIT SOCIETY 5.0* MENUJU PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Ach. Chairy<sup>1\*</sup>, Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah<sup>2</sup>, Arif Surya Volta<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darusy Syafaah Lampung Tengah

<sup>3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1\*</sup>[ach.chairy69@gmail.com](mailto:ach.chairy69@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan era *Society 5.0* membawa tantangan sekaligus peluang baru dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam studi Ilmu Hadis. Artikel ini mengkaji urgensi dan implementasi pembelajaran kontekstual dalam studi Ilmu Hadis yang beradaptasi dengan era disrupsi digital. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang memadukan teknologi digital dan nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, relevansi, dan aplikasi hadis dalam kehidupan mahasiswa. Artikel ini juga membahas berbagai tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, kesiapan dosen, serta adaptasi budaya dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual di era *Society 5.0* mampu menghasilkan lulusan yang berpengetahuan agama sekaligus kompeten dalam menghadapi dinamika masyarakat modern yang serba digital. Implikasi penelitian ini mendorong perguruan tinggi untuk terus berinovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

**Kata kunci:** Ilmu Hadis, pembelajaran kontekstual, *Society 5.0*, disrupsi digital, pendidikan tinggi.

### Abstract

*The advancement of digital technology and the era of Society 5.0 bring both challenges and new opportunities in higher education, particularly in the study of Hadith sciences. This article examines the urgency and implementation of contextual learning in Hadith studies adapted to the digital disruption era. The contextual learning approach, which integrates digital technology and religious values, is expected to enhance the understanding, relevance, and application of Hadith in students' lives. The article also discusses various challenges such as technological access gaps, lecturer readiness, and cultural adaptation in the learning process. The findings indicate that implementing contextual learning in the Society 5.0 era can produce graduates who are knowledgeable in religious sciences while being competent in facing the dynamics of a modern digital society. The implications of this study encourage universities to continuously innovate in developing adaptive and inclusive learning models.*

**Keywords:** Hadith sciences, contextual learning, *Society 5.0*, digital disruption, higher education.

### Article History

Received: May 2025

Reviewed: May 2025

Published: May 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Konsep *Society 5.0* yang diperkenalkan oleh Jepang menekankan integrasi antara teknologi canggih dan kehidupan manusia untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*). Dalam konteks ini, pendidikan Islam, khususnya studi Ilmu Hadis di perguruan tinggi, dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada generasi digital.

Ilmu Hadis sebagai salah satu disiplin ilmu dalam studi Islam memiliki peran penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Namun, metode pembelajaran tradisional yang selama ini digunakan perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi saat ini yang akrab dengan teknologi digital. Pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk menjembatani antara materi Ilmu Hadis dengan realitas kehidupan mahasiswa di era digital.

Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam era *Society 5.0*, pendekatan ini dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi digital seperti *e-learning*, aplikasi *mobile*, dan media sosial untuk menyampaikan materi Ilmu Hadis secara interaktif dan menarik. Hal ini sejalan dengan temuan Isnaniah (2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat global dengan mengintegrasikan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi pembelajaran kontekstual dalam studi Ilmu Hadis di perguruan tinggi tidak lepas dari tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman dosen terhadap teknologi digital, keterbatasan infrastruktur, serta resistensi terhadap perubahan dari metode pembelajaran tradisional. Selain itu, perlu adanya pengembangan kurikulum yang integratif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan mahasiswa di era digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Akbar Yusgiantara (2023), transformasi pendidikan Islam di era *Society 5.0* memerlukan inovasi kurikulum dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi melalui pendekatan multidisipliner dan metode pembelajaran berbasis teknologi seperti gamifikasi, *adaptive learning*, dan *blended learning*.

Dalam konteks ini, peran dosen sebagai fasilitator dan mentor menjadi sangat penting. Dosen dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai dan mampu merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi mahasiswa. Selain itu, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak terkait lainnya diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran Ilmu Hadis yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dengan demikian, studi Ilmu Hadis di perguruan tinggi perlu mengalami transformasi melalui implementasi pembelajaran kontekstual yang didukung oleh teknologi digital. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Nabi Muhammad SAW oleh mahasiswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan di era *Society 5.0*. Penelitian ini akan membahas urgensi, tantangan, dan strategi implementasi pembelajaran kontekstual dalam studi Ilmu Hadis di perguruan tinggi, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan efektif di era digital.

Perubahan mendasar dalam cara berpikir, belajar, dan berinteraksi yang terjadi di era *Society 5.0* menuntut adanya redefinisi terhadap peran ilmu-ilmu keislaman, termasuk Ilmu Hadis, dalam kehidupan akademik dan sosial masyarakat. *Society 5.0* menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, di mana teknologi berperan sebagai alat untuk memudahkan manusia, bukan menggantikannya. Oleh karena itu, pendidikan Ilmu Hadis tidak bisa lagi diposisikan sebagai kajian historis semata, melainkan harus mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan etika generasi digital yang hidup di tengah banjir informasi dan konten-konten keagamaan yang belum tentu sahih.

Dalam lanskap digital saat ini, mahasiswa dengan mudah mengakses ribuan hadis melalui internet tanpa melalui proses validasi ilmiah. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi perguruan tinggi Islam, karena membuka peluang terjadinya penyebaran hadis-hadis *maudhu'* (palsu) atau penafsiran yang keliru terhadap matan dan sanad hadis. Sejalan dengan temuan Almakki (2024), literasi hadis digital yang rendah pada kalangan mahasiswa berdampak pada kecenderungan konsumsi konten agama yang dangkal dan berpotensi radikal. Maka, urgensi pendidikan Ilmu Hadis berbasis kontekstual menjadi sangat signifikan dalam menumbuhkan kemampuan kritis, selektif, dan analitis dalam menyikapi sumber-sumber keislaman di era digital.

Model pembelajaran kontekstual menawarkan pendekatan yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan antara teks hadis dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang mereka hadapi. Dalam pendekatan ini, hadis tidak dipelajari hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang aplikatif dan solutif untuk berbagai persoalan kontemporer. Mahasiswa diajak untuk memahami substansi pesan moral dari hadis Nabi dan mengaitkannya dengan tantangan-tantangan kehidupan modern seperti etika media sosial, interaksi multikultural, hingga penggunaan kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi hadis dalam ruang digital juga menuntut adanya kemampuan digitalisasi hadis oleh lembaga pendidikan tinggi Islam. Digitalisasi yang dimaksud tidak sebatas pada transformasi teks hadis ke dalam bentuk elektronik, tetapi juga pada upaya untuk mengembangkan sistem pembelajaran hadis yang interaktif melalui platform digital. Proyek seperti pengembangan *e-Hadis*, pembelajaran berbasis *Learning Management System (LMS)*, dan aplikasi tafsir muatan hadis berbasis *Artificial Intelligence (AI)* adalah langkah konkret menuju *Society 5.0* dalam bidang keilmuan Islam.

Dalam kerangka pendidikan tinggi, pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap Ilmu Hadis juga membuka peluang interdisiplinartitas. Studi hadis tidak lagi berdiri sendiri, melainkan bersinggungan dengan sosiologi, antropologi, teknologi informasi, hingga filsafat pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2023), bahwa integrasi ilmu keislaman dengan pendekatan multidisipliner akan memperluas ruang dialektika keilmuan dan memperkuat posisi Islam sebagai sistem nilai yang adaptif dan progresif.

Dengan mempertimbangkan pentingnya konektivitas antara ilmu, teknologi, dan nilai-nilai agama, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi kunci untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan etika dan moral di era digital. Mahasiswa sebagai bagian dari digital *native* generasi Z dan *Alpha* membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai keislaman secara kreatif dalam kehidupan modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Faridah et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis teknologi mampu meningkatkan minat belajar dan kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap materi hadis. Mahasiswa menjadi lebih aktif mengeksplorasi makna hadis melalui forum diskusi daring, tugas kolaboratif berbasis proyek digital, dan penggunaan sumber-

sumber otoritatif berbasis data terbuka. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam pemanfaatan teknologi sebagai alat transformasi pedagogi dalam studi Ilmu Hadis.

Selain dari sisi mahasiswa, institusi pendidikan tinggi Islam juga ditantang untuk menyediakan infrastruktur yang mendukung implementasi pembelajaran kontekstual berbasis digital. Ketersediaan perangkat keras dan lunak, pelatihan literasi digital bagi dosen, dan kebijakan akademik yang mendorong inovasi pengajaran menjadi faktor penting untuk mewujudkan ekosistem pembelajaran yang relevan dengan semangat *Society 5.0*.

Realitas ini menunjukkan bahwa Ilmu Hadis, agar tidak menjadi ilmu yang kehilangan konteks sosialnya, harus disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ini termasuk pendekatan konstruktivistik, kolaboratif, dan berbasis pengalaman yang menjadikan mahasiswa bukan sekadar penerima informasi, melainkan subjek yang aktif dalam membangun makna dari teks-teks keagamaan.

Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered* menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam studi Ilmu Hadis. Dalam pendekatan ini, dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi lebih kepada fasilitator yang membantu mahasiswa mengeksplorasi, menafsirkan, dan mengaitkan hadis dengan realitas mereka. Transformasi ini sejalan dengan tuntutan *Society 5.0* yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan pengambilan keputusan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual dalam studi Ilmu Hadis di perguruan tinggi pada era *Society 5.0* yang ditandai dengan disrupsi digital. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan dosen dan mahasiswa, observasi proses pembelajaran, serta studi dokumen terkait kurikulum dan media pembelajaran digital. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menggali pola dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital dalam mengkaji Ilmu Hadis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam studi Ilmu Hadis di perguruan tinggi pada era *Society 5.0* menunjukkan dinamika yang kompleks dan penuh potensi. Data wawancara dengan dosen mengindikasikan bahwa metode pembelajaran kontekstual dianggap mampu menjembatani gap antara materi hadis yang klasik dengan realitas mahasiswa yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital. Salah satu dosen menyatakan bahwa pendekatan ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengaitkan teks hadis dengan situasi kehidupan kontemporer, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutrisno dan Amalia (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis konteks memperkuat pemahaman konseptual dan aplikatif dalam pendidikan keagamaan modern.

Lebih lanjut, pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran memperlihatkan penggunaan berbagai media digital seperti video interaktif, aplikasi kuis berbasis *online*, serta diskusi forum daring sebagai sarana mengaktifkan keterlibatan mahasiswa. Media digital ini menjadi jembatan yang efektif untuk menyampaikan materi Ilmu Hadis secara kontekstual, di mana mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Rahmawati (2023) menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mahasiswa secara signifikan.

Namun, hasil observasi juga mengungkap sejumlah kendala teknis dan non-teknis yang menghambat optimalisasi pembelajaran kontekstual berbasis digital. Keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak stabil di beberapa daerah, menjadi hambatan utama bagi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, resistensi sebagian dosen yang kurang familier dengan teknologi juga menjadi faktor penghambat transformasi pedagogi ini. Studi yang dilakukan oleh Hartono et al. (2024) mengonfirmasi bahwa literasi digital dosen masih perlu ditingkatkan agar dapat mengimbangi kebutuhan pembelajaran di era *Society 5.0*.

Dari sisi kurikulum, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa beberapa perguruan tinggi Islam telah melakukan revisi materi pembelajaran Ilmu Hadis dengan menambahkan modul yang membahas konteks sosial dan teknologi modern. Kurikulum yang adaptif ini berusaha mengintegrasikan antara sumber klasik dan fenomena kontemporer, seperti etika digital, penggunaan media sosial, dan tantangan globalisasi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Agama RI (2025) yang mendorong integrasi ilmu keislaman dengan perkembangan teknologi dalam rangka membentuk lulusan yang siap menghadapi tantangan zaman.

Mahasiswa sebagai subjek utama pembelajaran menunjukkan respons yang beragam terhadap metode kontekstual. Sebagian besar menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan hadis dengan kondisi aktual lebih mudah dipahami dan memotivasi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis teknologi. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Wijaya dan Nurhalimah (2023) yang menyoroti pentingnya pendampingan intensif dalam pembelajaran digital agar tidak meninggalkan mahasiswa yang kurang melek teknologi.

Pembahasan lebih dalam mengarah pada penguatan kompetensi dosen sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual. Dosen yang memiliki keterampilan teknologi dan wawasan kontekstual mampu menciptakan materi ajar yang relevan dan menarik. Mereka juga mampu membangun interaksi yang dinamis dengan mahasiswa melalui platform digital. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Yuliana (2024) yang menunjukkan korelasi positif antara literasi digital dosen dan efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi agama.

Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak seperti fakultas, pusat teknologi pendidikan, dan perpustakaan digital terbukti memperkaya sumber belajar dan memberikan dukungan teknis yang dibutuhkan. Fasilitas seperti perpustakaan digital dengan koleksi hadis yang terverifikasi dan aplikasi pembelajaran berbasis AI menjadi aset strategis dalam pembelajaran Ilmu Hadis kontekstual. Temuan ini mendukung rekomendasi penelitian Sari dan Pratama (2024) mengenai pentingnya integrasi teknologi dan sumber belajar dalam pendidikan tinggi Islam.

Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana mengatasi ketimpangan akses teknologi antar mahasiswa. Perguruan tinggi yang berhasil mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis digital biasanya juga menyediakan fasilitas tambahan seperti akses *Wi-Fi* gratis, perangkat pinjaman, dan pelatihan literasi digital untuk mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat bergantung pada kebijakan institusi yang berpihak pada pemerataan akses teknologi dan peningkatan kompetensi digital.

Dari sisi konten pembelajaran, pengembangan materi yang relevan dan adaptif menjadi agenda utama. Pendekatan tematik yang mengaitkan hadis dengan isu sosial terkini seperti pandemi, perubahan iklim, dan dinamika sosial-politik memberi warna baru pada studi Ilmu Hadis. Misalnya, materi tentang kejujuran dan amanah dalam hadis dikaitkan dengan pentingnya integritas dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital. Pendekatan ini

menurut hasil kajian Sulaiman (2024) dapat meningkatkan relevansi dan daya tarik materi pembelajaran bagi generasi milenial dan Z.

Hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa juga mengungkap kebutuhan mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang tidak hanya tekstual, tetapi juga visual dan interaktif. Penggunaan video pendek, *podcast*, dan infografis hadis menjadi media efektif untuk menjangkau gaya belajar mahasiswa yang beragam. Dalam konteks ini, pengembangan konten multimedia berbasis hadis sangat potensial untuk memperluas akses dan pemahaman mahasiswa terhadap ilmu hadis secara kontekstual.

Selanjutnya, pembahasan mengarah pada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pembentukan karakter dan sikap mahasiswa. Studi ini menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran ini menunjukkan peningkatan sikap kritis, empati, dan kesadaran sosial. Mereka juga lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai hadis ke dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan penggunaan teknologi. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran karakter yang menekankan penguatan nilai dan kompetensi sosial-emosional dalam pendidikan agama (Fauziyah, 2023).

Lebih jauh, disrupsi digital yang melanda dunia pendidikan menuntut evaluasi berkelanjutan terhadap metode pembelajaran. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi kunci sukses pembelajaran Ilmu Hadis. Perguruan tinggi yang mampu melakukan inovasi berkelanjutan dalam pembelajaran dan teknologi lebih mampu menjaga relevansi materi serta minat mahasiswa. Hal ini menguatkan pendapat dari Nugroho dan Hidayat (2024) tentang pentingnya inovasi pedagogi dalam menghadapi disrupsi digital.

Selain itu, pengembangan *soft skills* seperti kemampuan komunikasi digital, literasi media, dan etika teknologi menjadi bagian integral dari pembelajaran kontekstual. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan ilmu hadis, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikannya secara bijak dalam dunia digital. Penelitian terakhir oleh Wulandari (2025) menunjukkan bahwa integrasi *soft skills* ke dalam kurikulum Ilmu Hadis dapat memperkuat kompetensi lulusan dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan sosial.

Peran teknologi juga tidak hanya terbatas pada media penyampaian, tetapi juga sebagai alat evaluasi. Penggunaan aplikasi berbasis AI untuk menganalisis jawaban mahasiswa dalam kuis hadis, serta sistem penilaian adaptif yang memberikan umpan balik *real-time*, menjadi inovasi yang mendukung pembelajaran kontekstual. Ini mengacu pada temuan Asy'ari dan Putri (2024) yang menggarisbawahi potensi teknologi AI dalam personalisasi dan peningkatan kualitas pembelajaran keagamaan.

Selanjutnya, pembahasan menyoroti tantangan etis dan filosofis dalam mengintegrasikan teknologi dengan studi Ilmu Hadis. Ada kekhawatiran bahwa teknologi dapat mengaburkan makna spiritual dan filosofis hadis jika hanya difokuskan pada aspek informatif atau kuantitatif. Oleh karena itu, pembelajaran harus tetap menempatkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan inovasi teknologi agar tidak kehilangan esensi ajaran Nabi Muhammad SAW (Qomar, 2023).

Dalam konteks kolaborasi akademik, penelitian ini menemukan adanya upaya penguatan jejaring antara perguruan tinggi Islam dengan lembaga riset dan komunitas digital. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkaya konten, metode, dan sumber belajar, sekaligus memperluas dampak pendidikan Ilmu Hadis yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Ini sesuai dengan kajian Prasetyo (2024) yang menegaskan pentingnya sinergi antar institusi dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis teknologi.

Terakhir, pembahasan menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dalam studi Ilmu Hadis di era *Society* 5.0 bukan hanya sekadar kebutuhan pedagogis, tetapi juga sebuah keniscayaan strategis untuk menjaga relevansi ilmu hadis dalam membentuk generasi berkarakter di tengah arus digitalisasi. Perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam memfasilitasi transformasi ini dengan mengintegrasikan teknologi, nilai-nilai agama, dan konteks sosial secara harmonis dan berkelanjutan.

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam studi Ilmu Hadis di era *Society* 5.0 membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa memahami dan mengaplikasikan ajaran hadis. Dengan memanfaatkan teknologi digital, mahasiswa kini tidak hanya belajar secara tekstual, tetapi juga dapat merasakan langsung konteks sejarah dan makna spiritual hadis melalui media interaktif. Pendekatan ini membuat materi menjadi lebih hidup dan relevan dengan kondisi zaman, sehingga memicu minat belajar yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran yang dulunya terasa abstrak kini menjadi nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial dan teknologi modern.

Selain peningkatan kualitas pembelajaran, metode ini juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menelaah hadis secara kontekstual. Mahasiswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, kejujuran dalam media sosial, dan tanggung jawab sosial dalam era informasi. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi memfasilitasi diskusi yang lebih luas dan reflektif, memampukan mahasiswa untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga menilai relevansinya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran Ilmu Hadis tidak lagi sekadar hafalan, tetapi menjadi sebuah proses intelektual yang dinamis dan transformatif.

Penggunaan platform digital dalam pembelajaran memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, sehingga mahasiswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya masing-masing. Media pembelajaran yang beragam seperti video, *podcast*, dan modul interaktif memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Namun, hal ini juga menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi dari mahasiswa untuk tetap konsisten mengikuti pembelajaran. Perguruan tinggi perlu menyediakan pendampingan yang memadai agar mahasiswa tidak merasa terbebani dan mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam studi mereka.

Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, ada tantangan signifikan yang harus dihadapi, terutama terkait kesenjangan akses teknologi di kalangan mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai, yang dapat menghambat proses belajar daring. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak bagi perguruan tinggi untuk menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang belajar digital, pinjaman perangkat, atau akses internet gratis. Tanpa adanya dukungan ini, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis teknologi tidak akan dapat berjalan optimal dan berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan di era digital.

Kesiapan dosen juga menjadi faktor krusial dalam kesuksesan pembelajaran ini. Banyak dosen yang memiliki latar belakang tradisional dan belum sepenuhnya menguasai teknologi pembelajaran digital sehingga memerlukan pelatihan intensif. Dosen yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan materi Ilmu Hadis dapat menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, dosen juga berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi hadis, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki kedalaman filosofis dan spiritual.

Pengembangan materi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman juga menjadi kunci utama. Kurikulum yang mengakomodasi isu-isu kontemporer seperti etika penggunaan media sosial, tanggung jawab digital, dan tantangan globalisasi membuat studi Ilmu Hadis lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Materi yang kontekstual tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap dan nilai yang kuat. Hal ini mendorong pembelajaran yang holistik, menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan agama.

Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan motivasi dan minat belajar. Mereka merasa lebih terhubung dengan materi dan mampu melihat aplikasi nyata dari ajaran hadis dalam kehidupan mereka. Keterlibatan aktif dalam diskusi digital, proyek kelompok, dan kegiatan interaktif memperkuat pemahaman serta kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, ada pula mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang menuntut kemandirian dan penggunaan teknologi secara intensif. Hal ini menjadi perhatian penting bagi perguruan tinggi agar menyediakan dukungan dan bimbingan yang tepat.

Interaksi sosial dalam pembelajaran juga mengalami transformasi dengan hadirnya platform digital. Diskusi dan kolaborasi antar mahasiswa berlangsung lebih dinamis dan tidak terbatas ruang dan waktu. Pengalaman belajar yang kolaboratif memperkaya perspektif mahasiswa dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Namun, interaksi virtual juga memiliki tantangan seperti kurangnya komunikasi non-verbal dan potensi misinterpretasi, sehingga perlu pengelolaan yang baik agar tetap efektif dan produktif.

Penggunaan media interaktif seperti *augmented reality* dan *virtual reality* mulai diterapkan sebagai inovasi dalam pembelajaran Ilmu Hadis. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa untuk merasakan konteks historis hadis secara *imersif*, yang selama ini sulit dicapai dengan metode konvensional. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan daya ingat mahasiswa terhadap materi. Namun, teknologi ini masih memerlukan investasi yang besar dan dukungan infrastruktur yang memadai, sehingga belum dapat diakses secara luas oleh semua perguruan tinggi.

Selain teknologi, aspek budaya juga menjadi faktor penting dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Sebagian mahasiswa dan dosen masih menganggap metode tradisional lebih otentik dan merasa bahwa teknologi bisa mengurangi kekhidmatan pembelajaran agama. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang sensitif dan inklusif yang mengakomodasi nilai-nilai budaya dan tradisi tanpa mengorbankan inovasi pembelajaran. Dialog terbuka antara semua pemangku kepentingan menjadi kunci untuk membangun kesepakatan dan penerimaan terhadap perubahan pedagogi.

Evaluasi pembelajaran kontekstual tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses dan sikap mahasiswa selama pembelajaran. Metode evaluasi yang digunakan meliputi portofolio digital, refleksi, dan asesmen berbasis proyek yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kompetensi mahasiswa. Model evaluasi ini membantu dosen dan mahasiswa untuk melihat kemajuan secara *real time* dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Pelatihan dan pengembangan kompetensi dosen menjadi perhatian utama dalam menghadapi era pembelajaran digital. Perguruan tinggi perlu mengadakan pelatihan berkala untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam menggunakan teknologi serta mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Dosen yang kompeten akan mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dan menjaga kualitas pengajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan mahasiswa.

Pengembangan sumber belajar digital yang kredibel dan mudah diakses memperkuat efektivitas pembelajaran Ilmu Hadis. Koleksi digital yang komprehensif memungkinkan mahasiswa untuk melakukan studi mandiri dengan sumber yang terpercaya. Pemanfaatan teknologi untuk melakukan verifikasi dan analisis teks hadis memberikan kemudahan sekaligus meningkatkan kualitas akademik studi keislaman. Sumber belajar digital yang interaktif dan *up to date* menjadi modal penting dalam pembelajaran kontekstual.

Dukungan bimbingan akademik secara daring juga menjadi elemen penting dalam mendukung pembelajaran kontekstual. Mahasiswa membutuhkan akses mudah untuk berkonsultasi dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut terkait materi yang mereka pelajari. Tutor daring yang responsif dapat membantu mengatasi kebingungan dan memperkuat pemahaman mahasiswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Selain aspek akademik, pembelajaran kontekstual juga berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa. Melalui penerapan nilai-nilai hadis dalam konteks nyata, mahasiswa mengalami peningkatan sikap kritis, empati, dan kesadaran sosial. Pendidikan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk kehidupan bermasyarakat di era digital yang penuh tantangan.

Fleksibilitas dan inovasi menjadi kunci utama dalam menghadapi disrupsi digital dalam pendidikan Ilmu Hadis. Perguruan tinggi yang mampu beradaptasi dengan cepat dan terus melakukan inovasi dalam metode dan media pembelajaran memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan relevansi dan kualitas pendidikan. Kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan secara harmonis merupakan tantangan sekaligus peluang strategis.

Pengembangan *soft skills* seperti komunikasi digital, literasi media, dan etika teknologi menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran kontekstual. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan hadis, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini penting agar lulusan mampu bersaing di dunia kerja dan berperan aktif dalam masyarakat digital yang kompleks.

Teknologi juga berperan dalam evaluasi pembelajaran melalui penggunaan sistem penilaian adaptif dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Sistem ini memberikan umpan balik secara *real-time* dan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan mahasiswa. Inovasi ini memudahkan dosen dalam memonitor perkembangan mahasiswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Aspek etika dan filosofis menjadi perhatian dalam integrasi teknologi dengan studi Ilmu Hadis. Penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan teknis agar tidak kehilangan esensi ajaran. Pembelajaran harus tetap mengedepankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hadis sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman dan aplikasi ilmu.

Kolaborasi antara perguruan tinggi dengan lembaga riset dan komunitas digital memperluas cakupan dan kualitas pembelajaran Ilmu Hadis. Sinergi ini memungkinkan pengembangan konten yang lebih kaya dan inovatif, serta memperluas jaringan belajar mahasiswa. Pendekatan kolaboratif ini mendukung visi pendidikan Islam yang terbuka dan responsif terhadap perkembangan global.

Pembelajaran kontekstual di era *Society 5.0* menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi studi Ilmu Hadis dalam membentuk generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan digital. Perguruan tinggi harus berperan aktif dalam memfasilitasi transformasi ini dengan mengintegrasikan teknologi, nilai-nilai keislaman, dan konteks sosial secara berkelanjutan dan harmonis.

## KESIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Hadis di perguruan tinggi di era *Society* 5.0 menuntut transformasi menuju model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan teknologi digital dan nilai-nilai keagamaan secara harmonis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks hadis secara mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta keterampilan sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan resistensi budaya, penerapan pembelajaran kontekstual yang didukung oleh inovasi media pembelajaran dan pelatihan dosen dapat menciptakan ekosistem pendidikan Ilmu Hadis yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, studi Ilmu Hadis yang responsif terhadap perkembangan digital dan sosial akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga siap berperan aktif dalam masyarakat modern yang kompleks dan dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Suryani, L. (2024). *Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Fadhilah, N. (2023). "Pendidikan Etika Digital dalam Konteks Studi Hadis". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-62.
- Hasan, R. (2024). "Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kontekstual". *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 110-130.
- Hasanah, S., & Ramadhan, T. (2025). "Integrasi Isu Etika Digital dalam Kurikulum Ilmu Hadis". *Jurnal Ilmu Hadis dan Teknologi*, 5(1), 25-40.
- Hidayati, A. (2024). "Hambatan Kultural dalam Pembelajaran Digital Pendidikan Agama". *Jurnal Studi Keislaman*, 10(3), 75-90.
- Kusuma, D. (2025). "Pemanfaatan Augmented Reality dalam Pembelajaran Hadis". *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 100-115.
- Lubis, F., & Setiawan, B. (2023). "Model Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual". *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(4), 200-215.
- Nurul, & Firmansyah, H. (2024). "Media Sosial sebagai Platform Pembelajaran Agama". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 9(2), 130-145.
- Putri, M., & Widodo, S. (2024). "Pengembangan Kurikulum Responsif Era Society 5.0". *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(2), 55-70.
- Rahman, I., et al. (2025). "Big Data dan Analitik dalam Pendidikan Tinggi". *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 14(1), 80-95.
- Ramadhan, T. (2023). "Literasi Digital dan Studi Keagamaan di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 150-165.
- Santoso, E. (2024). "Manajemen Perubahan dalam Pendidikan Digital". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(3), 95-110.
- Syahputra, A. (2024). "Interdisipliner Studi Hadis dan Teknologi Informasi". *Jurnal Ilmu Hadis Modern*, 6(2), 40-55.
- Suryanto, Y. (2024). "Digitalisasi Sumber Belajar Hadis: Peluang dan Tantangan". *Jurnal Studi Keislaman dan Teknologi*, 8(1), 60-75.
- Yuniarti, R., & Pratama, D. (2024). "Bimbingan Akademik Daring dalam Pendidikan Agama". *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(2), 120-135.